

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah suatu kejadian yang berdampak bahaya bagi manusia. Bencana merupakan peristiwa bencana yang tiba-tiba secara serius mengganggu fungsi suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan kerugian manusia, materi, dan ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri (*International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies*, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, terdapat tiga jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam sendiri, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan angin topan; bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh non alam, serta bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh manusia.

Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang paling mengancam kehidupan. *Centre for Research on the Epidemiology of Disaster* menjelaskan bahwa gempa bumi termasuk dalam lima bencana yang banyak terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 16% dari

total kejadian bencana (Sangkala & Gerdtz, 2018). Gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api, atau runtuhannya batuan (BNPB, 2017).

Indonesia merupakan negara maritim yang terletak pada 3 lempengan dunia atau biasa disebut dengan *Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang menyebabkan sering terjadi potensi gempa bumi. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengatakan bencana alam gempa bumi di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 tercatat 11.920 kali dan pada tahun 2019 tercatat sekitar 11.588 kali kejadian. Pada tahun 2020, mengalami penurunan yaitu 8.258 kali. Kemudian pada tahun 2021, sampai bulan febuari tecatat 1.188 kali kejadian (BNPB, 2021).

Sumatera Barat menempati urutan ke-5 provinsi tertinggi kejadian bencana di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Gempabumi di Padang dan sekitarnya yang terjadi pada 29 September 2009 dengan kekuatan 7,9 Skala Richter meninggalkan trauma mendalam dan kerugian berupa korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit. Gempa tersebut mengakibatkan 1.195 korban meninggal, 2 orang hilang, 619 orang luka berat, dan 1.179 orang luka ringan (Imani, dkk, 2019).

Kecamatan Koto Tengah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang. Kecamatan Koto Tengah memiliki 13 kelurahan, salah satunya Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada di wilayah pesisir pantai Sumatra Barat sehingga termasuk ke daerah rawan terhadap bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan abrasi (Neflinda dkk, 2019). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Mahasiswa Praktek Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Andalas di RW.06 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana seperti tsunami, gempa bumi, dan banjir. Berdasarkan studi pendahuluan kepada 56 lansia didapatkan bahwa sebesar 55,7 % lansia mengatakan siap menghadapi bencana, sebesar 30,9% mengatakan tidak siap dan 13,4% mengatakan tidak tahu..

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadina & Suryane (2019) mengenai gambaran kesiapsiagaan bencana pada lanjut usia di wilayah pesisir kota banda aceh, didapatkan sebanyak 45 responden (65,2%) mengatakan siap menghadapi bencana dan sebanyak 24 responden (34,8%) mengatakan tidak siap. Namun dari hasil ini masih perlu dilakukan upaya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana.

Dampak bencana akan dirasakan lebih besar oleh kelompok rentan daripada kelompok masyarakat lainnya. Kelompok rentan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. (Siregar & Adik, 2019).

Masyarakat yang tinggal di area rawan bencana juga dikatakan rentan, karena berpotensi mengalami kerugian, kerusakan, maupun kehilangan. Hal ini sering terjadi pada orang yang paling rentan dalam masyarakat, misalnya anak-anak, ibu hamil, lansia, dan disabilitas (BNPBB, 2019).

Salah satu kelompok rentan yaitu lansia. Lanjut usia menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. Lansia mengalami penurunan sistem tubuh yang meliputi perubahan fisik, mental dan psikologis. Pada perubahan fisik, seperti pada sistem musculoskeletal adanya perubahan pada otot dan sendi yang mengakibatkan terjadinya perubahan penampilan, kelemahan dan lambatnya pergerakan pada lansia. Pada perubahan mental, lansia sering mengalami perubahan kognitif seperti demensia dan delirium. Kemudian pada perubahan psikologis, lansia sering mengalami kehilangan, seperti kehilangan anak-anak, pasangan dan pekerjaan (Nugroho, 2010).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dilapangan, alasan lansia memilih hidup sendiri karena adanya faktor kehilangan pasangan dan tidak ada anak-anaknya yang tinggal bersama dirumah. Lansia yang tinggal sendiri semakin memperbesar risiko lansia tersebut terdampak bencana, karena keterbatasan fisik dan tidak adanya bantuan dari anggota keluarga. Utuuk mengurangi risiko tersebut kelompok rentan lansia harus dilibatkan dalam kesiapsiagaan bencana, seperti pemberian pendidikan kesehatan tentang mitigasi bencana (Siregar & Adik, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengeksplor lebih dalam tentang kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian adalah “Bagaimana kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW. 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW. 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2021.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi lansia untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana gempa bumi.

